

EDISI III AGUSTUS 2017

# EXPEDISI

MEMBANGUN BUDAYA KRITIS

## Tak Diperhatikan, Pencemaran Limbah Mengancam



## Kesangsian Ospek

ORIENTASI Studi dan Pengenalan Kampus (Ospek) merupakan wadah untuk mahasiswa baru mengenali lingkungan perkuliahan mereka. Namun, Ospek tahun ini memperlihatkan tidak ada dukungan maksimal dari pihak universitas. Misalnya, dana Ospek yang berkurang; jangka waktu Ospek berubah dari lima hari menjadi empat hari; serta lokasi Ospek yang dihancurkan menjelang berlangsungnya Ospek.

Hal itu seolah menunjukkan keputusan yang diambil tanpa pertimbangan dan transparansi dari birokrasi. Akibatnya, panitia Ospek menanggung beban lebih banyak dari sebelumnya. Belum lagi banyak elemen penting harus dihilangkan karena minimnya dana. Hal itu sangat menghambat kinerja panitia untuk memberikan kesan Ospek terbaik kepada mahasiswa baru 2017. Seharusnya

pihak kampus perlu mengingat kembali pentingnya Ospek untuk memperlihatkan posisi tawar kampus kepada mahasiswa baru.

Tiara Laranina P.

Pendidikan Bahasa Inggris 2016

## Perlunya Monev Ekonomi Penerima Bidikmisi

UNY mengadakan program sosial yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan masyarakat dalam mengakses pendidikan, yaitu bidikmisi.

Bidikmisi memiliki beberapa indikator, terutama dilihat dari kemampuan ekonomi dan prestasi mahasiswa. Namun, pada praktiknya bantuan ini mempunyai kelemahan. Bidikmisi hanya melihat Indeks Prestasi (IP) untuk menentukan status bidikmisi dari mahasiswa bersangkutan.

Pada hal ada faktor ekonomi yang

dapat dijadikan tolok ukur. Sebagai contoh, meskipun IP mahasiswa lebih dari 3, tapi perkembangan ekonominya membaik, hak bidikmisi tersebut malah tidak dicabut. Seharusnya ada monitoring evaluasi (monev) berkala yang melihat faktor ekonomi mahasiswa bersangkutan, bukan hanya dilihat dari prestasi akademiknya belaka.

Priska Sinta Dewi

Pendidikan Akuntansi 2016

## Pengunjung Umum Mengganggu Mahasiswa

PENGELOLAAN kolam renang yang berlokasi di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) masih tidak tertata, khususnya dalam manajemen waktu. Hal itu ditunjukkan dari jadwal kolam renang yang masih buka untuk pengunjung umum di saat yang sama digunakan mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan. Akibatnya, kolam renang isinya bercampur dengan mahasiswa dan pengunjung umum. Mahasiswa pun terkena imbasnya.

Contohnya, saat saya sedang renang *crawl* 50 m dalam rangka Ujian Akhir Semester, saya tidak dapat menyelesaikannya secara sempurna. Penyebabnya, salah satu pengunjung yang juga berenang menghalangi lajur saya setelah berenang kurang lebih 40 meter. Hampir saja ujian saya gagal. Kepada pengelola kolam renang FIK UNY, mohon kolam renang disterilkan dari pengunjung agar mahasiswa dapat menggunakannya secara efektif

Ahmad Bahtiar Dwi Kusnandar

PGSD Penjas 2016

## EDITORIAL

### Mencari Kejelasan Pengelolaan Limbah B3

Laboratorium FMIPA (Lab. FMIPA) UNY sudah berdiri lama namun pengelolaan limbah cair kimia yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3) belum memenuhi standar. Padahal untuk standar pengelolaan limbah B3 sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 101 Tahun 2014. Adapun persyaratannya harus memenuhi izin lingkungan dan mengajukan permohonan secara tertulis kepada bupati/wali kota dan melampirkan persyaratan izin tersebut.

Pengelolaan limbah B3 dari kegiatan praktikum di Lab. FMIPA UNY selama ini hanya dilakukan dalam tahap penyimpanan. Tempat penyimpanan pun masih dirasa kurang memadai. Hal ini dikarenakan tempat penyimpanan tidak kedap air dan dikhawatirkan merembes ke tanah. Penanganan limbah B3 baru sebatas mengurangi konsentrasi zat kimia yang dikandungnya. Keterlambatan UNY menyusun dokumen lingkungan juga menjadi penyebab tidak adanya upaya mengurangi dampak lingkungan dari hasil kegiatan di kampus.

Kekhawatiran adanya pencemaran lingkungan akibat pengelolaan limbah cair kimia di UNY pun diungkapkan

oleh sivitas UNY. Tien Aminatun, anggota Tim AMDAL UNY, menduga bahwa limbah B3 mengalami peresapan ke dalam tanah. Bahkan ada dugaan bahwa air dari sumur Lab. FMIPA tercemar. Tentu apabila benar terjadi, pastinya akan merugikan lingkungan dalam jangka panjang. Manusia bisa saja terkena dampaknya secara tidak langsung.

Alasan UNY belum memiliki standar pengelolaan yang baik adalah masih belum memiliki izin lingkungan dan AMDAL. Padahal sebelumnya sudah terdapat PP No. 18 Tahun 1999 yang mengatur perihal pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun.

UNY seharusnya mampu menganalisis dampak negatif yang ditimbulkan jika pengolahan tidak sesuai prosedur. Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut harusnya bisa dikendalikan dengan pemantauan secara periodik terhadap kualitas lingkungan. Dengan adanya upaya meminimalisir dampak lingkungan, maka hal itu tidak menjadi kontradiktif dengan wacana UNY menuju *green campus*.

Redaksi



## SEMPIL

+ "Saat ini limbah cair dari praktikum cuma dibuang ke penampungan."

- "Dikira *septic tank*."

Pimpinan Proyek Khansa Nabilah | Sekretaris Bagas Nugroho Pangestu | Bendahara Maulidya Alhidayah | Redaktur Pelaksana Ahmad Yasin | Redaktur Ahmad Yasin, Bagas Nugroho Pangestu, Haris Dwi S., Khairuddin Ahmad, Mu'arifah, Rofi Ali Majid | Reporter Bagas, Khansa, Maulidya, Mu'arifah, Yonky | Foto Yonky Rizki Munandhar | Artistik Gilang Ramadhan, Mar'atu Husnia Alfi, Nossis Noer Dimas Hertanto, Sunardi | Produksi Rofi Ali Majid | Iklan Haris Dwi Saputra, Khairuddin Ahmad, M. Noor Alfian Choir, Roni Kurniawan | Tim Polling Ikhsan Abdul Hakim, Mu'arifah, M. Afrizal, Prawala Adi Wara | Sirkulasi Ramadhoni Satria Gunawan | Alamat Gedung Student Center Lt. 2 Karangmalang Yogyakarta 55281 | Email [ipm\\_ekspresi@yahoo.com](mailto:ipm_ekspresi@yahoo.com) | Web [Ekspresionline.com](http://Ekspresionline.com) | Redaksi menerima artikel, opini dan surat pembaca. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.



Sabtu (29/7) Lab. FMIPA masih sepi dari aktivitas perkuliahan.

# Pengelolaan Belum Penuhi Standar

Limbah cair kimia sisa praktikum di Laboratorium Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Lab. FMIPA) UNY dikhawatirkan merusak lingkungan jika tidak dikelola sesuai standar pengelolaan.

**P**engelolaan limbah cair dari kegiatan praktikum di Lab. FMIPA selama ini baru dilakukan dalam tahap penyimpanan. Belum ada upaya untuk melakukan pengolahan terhadap limbah tersebut. Hal itu dibenarkan oleh kepala Laboratorium Kimia Organik dan Biokimia, Cornelia Budimarwanti, saat ditemui di kantornya pada (12/6). “Saat ini limbah cair dari praktikum cuma dibuang ke sebuah penampungan. Belum ada pihak lain yang mengolah,” ungkapnya.

Limbah yang dihasilkan dari kegiatan praktikum di Lab. FMIPA termasuk golongan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), tapi penyimpanannya masih dalam satu penampungan. Padahal jika mengacu dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3 pasal 12 ayat (2) setiap orang dilarang melakukan pencampuran limbah B3 yang disimpannya.

Menanggapi fakta di lapangan, Very Ega Efrika, mahasiswa Pendidikan Kimia 2014, mengatakan, “Idealnya harus ditampung secara terpisah sesuai dengan sifatnya karena ada zat-zat kimia yang memang tidak boleh dicampur sebab bisa menimbulkan reaksi,” ujarnya saat ditemui pada (11/6).

Alfian Jaya, laboran di Lab. Kimia Dasar, sepakat pengelolaan limbah cair di Lab. FMIPA memang bermasalah.

Ia menjelaskan, penanganan limbah B3 di sana baru sebatas mengurangi tingkat konsentrasi kandungan zat kimia sebelum limbah tersebut dibuang ke wastafel. “Kita biasa melarutkannya dengan air,” katanya pada (12/6). Alfian menambahkan, bahan-bahan yang digunakan di labnya hanya bahan kimia berkonsentrasi ringan.

## Menunggu Kelengkapan Dokumen Lingkungan

Dalam PP No. 101 Tahun 2014 disebutkan, setiap lembaga penghasil limbah B3 wajib melakukan pengolahan dengan pihak ketiga. Berdasarkan Peraturan Daerah DIY Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pengolahan Limbah B3, untuk dapat melakukan pengolahan UNY harus melengkapi dokumen lingkungan (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup-Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup, Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan), sebagaimana yang dikatakan Tien Aminatun, Tim Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) UNY, pada (20/6).

Lebih lanjut, Tien mengungkapkan jika AMDAL di UNY baru diproses. Pengurusan dokumen lingkungan inilah yang menyebabkan belum diolahnya limbah B3 di FMIPA. “Kampus kita belum punya dokumen AMDAL.

**“Selama ini belum ada izin untuk penyimpanan. Kampus mengangap sepele padahal ini ada efek sampingnya,”**  
-Tien Aminatun.

AMDAL kan baru ada tahun 1980-an, sementara kita (UNY, *red*) sudah ada lebih dulu,” ujarnya.

Jika dokumen lingkungan sudah dilengkapi, langkah berikutnya ialah mengajukan permohonan secara tertulis kepada bupati/walikota setempat beserta lampiran persyaratannya. Kelengkapan dokumen tersebut yang membuat suatu instansi penghasil limbah dapat mengantongi izin dari pemerintah setempat.

Tien menambahkan, adanya dokumen lingkungan hidup maka akan ada pemantauan secara periodik terhadap kualitas lingkungan. Sedangkan UNY masih dalam tahap penyusunan dokumen lingkungan hidup dan pengurusan izin penyimpanan sementara limbah B3. Hal itu yang membuat selama ini tidak ada pemantauan terhadap kualitas lingkungan di kawasan kampus UNY. “Selama ini belum ada izin untuk penyimpanan. Kampus mengangap sepele padahal ini ada efek sampingnya,” kata Tien.

**Dugaan Pencemaran**

Tien mengungkapkan, pihak universitas belum mengetahui secara pasti tingkat pencemaran dari limbah B3 karena belum dilakukannya penelitian terhadap kualitas lingkungan di Lab. FMIPA. Namun, ia mengatakan jika ada dugaan pencemaran lingkungan.

Ia mencontohkan tentang kapasitas penampungan di Lab. FMIPA. Meskipun sudah digunakan bertahun-tahun, tapi tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan jika penampungan tersebut telah penuh. Hal itu disinyalir jika selama ini limbah B3 yang ditampung mengalami peresapan ke dalam tanah.

Apalagi, lanjutnya, penampungan yang sekarang belum kecap air. “Ada dugaan kebocoran, makanya sumur yang di dekat lab tidak dipakai untuk kantin karena penampungannya selama ini tidak pernah penuh,” ujar Tien. Tien menunjukkan letak penampungan limbahnya berada di parkir selatan Lab. FMIPA.

Adanya dugaan pencemaran menimbulkan kekhawatiran Bowo. Mahasiswa Pendidikan Kimia 2014 itu mengungkapkan letak laboratorium yang bersebelahan dengan kantin terkesan tidak cocok. “Sebab pembuangan limbah cair itu dikhawatirkan merembes ke saluran air yang digunakan untuk kantin,” katanya pada (10/6).

Budi yang juga menduga ada pencemaran mengantisipasinya dengan membawa air minum sendiri. “Kalau kepepet harus jajan di sini, ya saya mesti bawa bekal air minum buat antisipasi,” ujarnya.

Akan tetapi, setelah dikonfirmasi kepada Dekan FMIPA, Hartono, menerangkan jika air yang digunakan untuk kantin bukanlah air yang diambil dari sumur di laboratorium. “Air di kantin mengambil dari sumur lain,” tegasnya. Ia mengaku ragu terhadap kualitas air sumur di lingkungan laboratorium.

**Beda dengan FT**

Selain FMIPA, FT juga menghasilkan limbah baik padat, cair, maupun gas. Limbah tersebut dihasilkan dari kegiatan praktikum mahasiswa di bengkel. Soni Mustadjid, mahasiswa Teknik Otomotif D3 dan koordinator *service* di Automotive Training Center and Automotive Service Center (ATC/ASC) FT, mengungkapkan jika limbah yang dihasilkan di ATC/ASC kebanyakan diperoleh dari oli bekas kendaraan. Selama ini oli bekas tersebut hanya dikumpulkan dan disimpan dalam

drum. Setelah penuh, oli tersebut dijual kepada pengepul. “Kita menjualnya satu drum penuh. Dulu harganya sampai 600 ribu, tapi sekarang sudah turun,” kata Soni.

Soni menjelaskan jika pengepul untuk setiap jenis limbah berbeda-beda. Selain oli bekas, ada aki dan tempat oli. Penanganannya tetap sama. Aki dan tempat oli itu dikumpulkan, baru kemudian *m e m a n g g i l* pengepul yang siap *m e n g a n g k u t n y a*.

“Katanya, mereka (pengepul, *r e d*) menjual lagi setelah *d i d a u r u l a n g*,” ujarnya.

Muhkamad Wakid, kepala Laboratorium Chasis Otomotif, membenarkan hal tersebut. “Di sana ada Automotive Service Center, itu mahasiswa yang mengelola. Di sana kan ada limbah oli juga. Pembuangannya itu sama pengepul. Mahasiswa biasanya punya koneksi dengan pengepul,” ungkapnya.

Wakid menambahkan, selama ini belum ada pengelolaan terhadap limbah tersebut. Salah satunya lantaran peralihan kepemilikan dengan pengepul membuat penanganannya di luar kendali. Sebagai contoh aki yang tidak terpakai, namun masih terdapat air di dalam baterainya. “Sebetulnya airnya dibuang ke mana itu tidak terkendali, cuma bukan kita yang membuangnya. Dari kita cuma baterai, nanti dibeli sama pengepul. Mereka yang mengelola,” terang Wakid.

Wakid menjelaskan limbah yang dihasilkan untuk keperluan *service* motor di ATC/ASC lebih besar daripada hasil praktikum mahasiswa. “Katakanlah sehari sekitar 3 liter oli, anggap saja sehari ada tiga motor yang masuk. Kalau praktik kan durasinya satu semester baru ganti. Volumennya jauh lebih sedikit,” kata Wakid.

**Pengadaan Ground Tank**

Seperti diungkapkan oleh Tien, langkah UNY menuju *green campus* juga membuat kampus menyusun beberapa

persiapan. Salah satunya akan dibuatkan *ground tank* kecap air seluas 60 m<sup>3</sup> untuk menampung limbah hasil praktikum di Lab. FMIPA. “Pembuatan *ground tank* ini sudah masuk rencana dan ada anggarannya,” kata Tien.

Tien menambahkan, aturan penyimpanannya akan dibikin satu tahun. Setelah satu tahun penuh, akan ada pihak ketiga yang bekerjasama dengan UNY untuk mengambil limbah itu dan mengolahnya.

S e l a i n pengadaan *ground tank*, lanjut Tien, penelitian terhadap kualitas lingkungan di laboratorium telah masuk sebagai agenda UNY beserta uji emisi terhadap seluruh kendaraan di UNY. Hal ini merupakan upaya UNY untuk berpartisipasi dalam UI Green Metric.

Sutrisna Wibawa, rektor UNY, menyatakan dalam rangka berpartisipasi menuju *green campus*, UNY akan memperbaiki pengelolaan limbah, terutama di laboratorium-laboratorium kimia. UI Green Metric memberikan standar internasional pada kehijauan (15%), pengelolaan sampah (18%), energi dan perubahan iklim (21%), pengelolaan air bersih (10%), transportasi (18%), dan pendidikan (18%). “Terus terang kelemahannya di situ. Kita sedang menata, terutama limbah-limbah kimia itu, bagaimana bisa diolah, bagaimana tidak mengotori lingkungan. Itu menjadi perhatian utama,” jelasnya pada Jumat, (28/7).

Terkait pengelolaan limbah hasil kegiatan seperti di kampus, Halik Sandera dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Yogyakarta menjelaskan, “Kalau untuk kegiatan cukup besar diwajibkan menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah karena cakupannya luas. Kalau limbah biasa rumah tangga dibuatkan *septic tank*,” pungkasnya.

Haris Dwi Saputra  
Bagas, Mu’arifah, Yasin



Nosis | Expedisi

# FMIPA Tidak Mengindahkan Kenyamanan Lingkungan

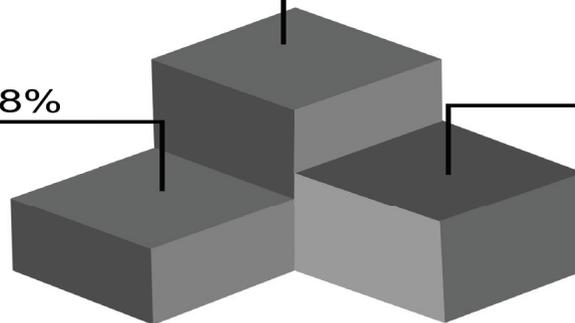


**UNY perlu bekerja sama dengan pihak luar untuk mengelola limbah**

Ya 78,4%

Tidak menjawab 4,8%

Tidak 16,8%



Laboratorium Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Lab. FMIPA) merupakan salah satu penghasil limbah cair yang termasuk dalam golongan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Namun, dalam pengelolaan terhadap limbah B3, penanganan yang dilakukan Lab. FMIPA baru pada tahap penyimpanan. Semua limbah cair B3 dengan jenis dan tingkat konsentrasinya yang berbeda dibuang dalam satu penampungan.

Padahal menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 101 Tahun 2014 pasal 12 ayat 2 menyebutkan, setiap orang yang menghasilkan limbah B3 dilarang melakukan pencampuran Limbah B3 yang disimpannya. Selain itu, limbah B3 di Lab. FMIPA tidak mengalami pengolahan sebagaimana tuntutan dari PP tersebut yang menyebutkan setiap instansi penghasil limbah harus mengalami pengolahan.

Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai pengelolaan limbah cair di Lab. FMIPA, LPM EKSPRESI melalui tim polling buletin EXPEDISI mengambil jajak pendapat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *accidental*, yaitu pembagian angket secara langsung kepada responden yang ditemui secara acak dan merata dengan mencantumkan empat pertanyaan dan empat pernyataan. Pengambilan sampel ditentukan menggunakan rumus *slovin* dengan sampling error 5% sehingga diperoleh sebanyak 393 sampel untuk

mewakili 22.334 Mahasiswa S1 dan D3 UNY berdasarkan rekapan bagian kemahasiswaan pada 15 Juni 2017.

Berdasarkan hasil riset dari pengolahan data angket yang disebar menunjukkan, jika pengelolaan limbah Lab. FMIPA tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

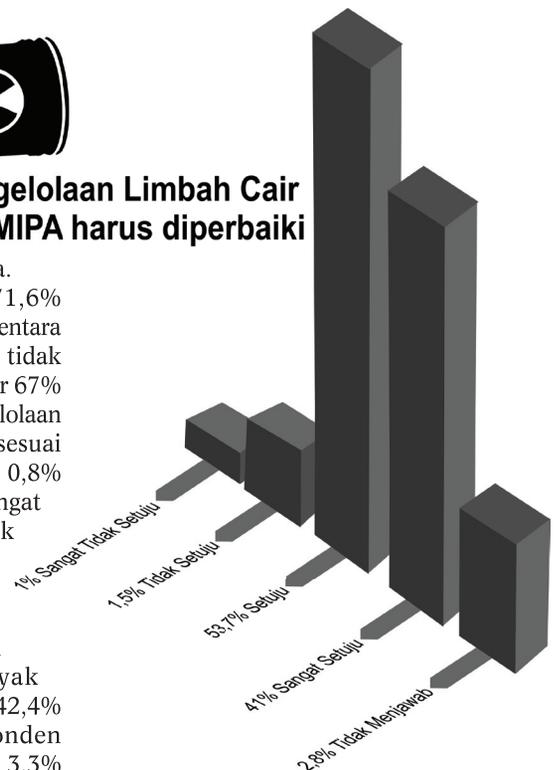
Hal itu ditunjukkan sebesar 71,6% responden menjawab “Tidak”. Sementara 25,9% menjawab “Ya” dan 2,5% tidak menjawab. Sementara itu, sebesar 67% responden sangat setuju jika pengelolaan limbah cair di FMIPA dilakukan sesuai prosedur. Sisanya, 27,7% setuju, 0,8% responden tidak setuju, 2,25% sangat tidak setuju dan 2,25% tidak menjawab.

Menanggapi pernyataan FMIPA seharusnya mempunyai lebih dari satu penampungan pembuangan limbah, sebanyak 49,2% responden sangat setuju, 42,4% responden setuju, 1,8% responden sangat tidak setuju, dan sebesar 3,3% tidak setuju. Sisanya, 3,3% tidak menjawab. Untuk pernyataan mahasiswa mengetahui pihak pengelola limbah di FMIPA, 11,7% responden sangat tidak setuju, 50,8% tidak setuju, 28,9% setuju, 4,1% sangat setuju, dan sisanya 4,5% tidak menjawab.



**Pengelolaan Limbah Cair di FMIPA harus diperbaiki**

Nossis | Expedisi



Tim Polling

# Menemukan Kembali Pancasila

**P**eringatan Hari Lahir Pancasila dengan segala selebrasi kolosalnya, dapatkah kita baca sebagai *tetenger* penemuan kembali Pancasila? Nanti dulu.

Dalam *Empat Gelombang Pancasila* (2009), sejarawan Asvi Warman Adam, mengidentifikasi bahwa pascareformasi Pancasila memasuki fase penemuan kembali. Sebelumnya, Pancasila berada dalam gelombang rekayasa yang berlangsung sangat panjang selama pemerintahan Presiden Soeharto; tahap perdebatan yang puncaknya berlangsung dalam sidang-sidang dewan konstituante; dan fase penciptaan melalui sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) serta disempurnakan dalam rapat-rapat Panitia Sembilan Pancasila.

## Melepas Kutukan

Apakah 19 tahun pascareformasi betul-betul kurun waktu yang berpihak kepada Pancasila? Belum sepenuhnya. Langkah politik maupun yuridis memang ditempuh pemerintahan pascareformasi untuk menyelamatkan Pancasila dari kutukan rekayasa rezim Orde Baru.

Akan tetapi, aktualisasi Pancasila secara lebih substantif masih jauh panggang dari api. Tidak ada langkah-langkah memadai di level ideologisasi dan aktualisasi. Sebaliknya, kita lebih sering memberikan hambatan bagi implementasi dan ideologisasi Pancasila.

Deideologisasi Pancasila yang selama ini kita hadapi bukan berasal dari anasir eksternal negara dan bangsa Indonesia, melainkan justru dari dalam. Banyak kebijakan dan perilaku struktur negara yang bertentangan dengan Pancasila. Persoalan-persoalan di level kultural juga menjadi pelengkap derita degradasi status dan fungsi Pancasila.

Kasus-kasus korupsi dalam skala masif oleh para penyelenggara negara yang berdampak serius pada surutnya agenda-agenda mewujudkan keadilan sosial merupakan sedikit amsal yang bisa kita ajukan. Di negeri Pancasila ini, korupsi bahkan menggerogoti dana abadi umat dan anggaran pengadaan

kitab suci Al-Qur'an.

Pembiaran atas masifnya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok agama/keyakinan minoritas merupakan ibrah yang lain. Begitu banyak kelompok keagamaan minoritas yang terusir dari kampung halamannya menjadi apatride akibat tidak diberikannya layanan administrasi kependudukan dengan alasan agama/keyakinan mereka. Begitu banyak orang kehilangan nyawa hanya karena perbedaan afiliasi dalam melaksanakan Sila Ketuhanan.

Riset Setara Institute dalam satu dasawarsa terakhir menunjukkan, telah terjadi 2.085 peristiwa pelanggaran atas kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 2.774 tindakan. Sebanyak 361 tempat ibadah dari berbagai kelompok pemeluk agama/kepercayaan mengalami gangguan, dari penyegelan hingga pembakaran.



Nosis | Expedisi

Di sisi lain, organisasi-organisasi anti-Pancasila berkembang pesat. Mereka berbadan hukum, membuka begitu banyak cabang dan menyelenggarakan program pendidikan, bahkan mendirikan perguruan tinggi.

## Sikap Pemerintah

Dalam konteks itu, beberapa kebijakan politiko-yuridis pemerintahan Joko Widodo dapat dibaca sebagai upaya untuk mengembalikan Pancasila ke jalur ideologis yang seharusnya, salah satunya dengan menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2016 tentang Hari Lahir Pancasila. Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia juga merupakan sikap politik

pemerintah yang lahir dari motif yang sama. Terbaru, pembentukan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) merupakan upaya serius untuk 'mengumpulkan yang terserak' dari Pancasila pascareformasi.

Pemerintahan Jokowi harus segera diingatkan untuk tidak memosisikan Pancasila sebagai objek indoktrinasi seperti yang terjadi pada masa Orde Baru. Wacana yang belakangan mengemuka mengenai rencana menjadikan Pancasila sebagai mata ajar khusus dalam bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP)—termasuk yang diwacanakan oleh Kepala UKP-PIP, Yudi Latif—justru akan berpotensi mengembalikan Pancasila secara nostalgis pada indoktrinasi di masa Soeharto.

PMP bukanlah jawaban tepat atas persoalan deideologisasi Pancasila, paling tidak karena tiga alasan. *Pertama*, PMP berpotensi mendegradasi Pancasila hanya sebagai objek kognitif yang normatif. *Kedua*, PMP tidak memadai untuk merespons tuntutan atas pembelajaran yang elastis terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. *Ketiga*, secara pedagogis Pancasila mestinya diartikulasikan secara integratif dalam berbagai mata pelajaran sehingga ideologisasi Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab satu dua orang pendidik.

Selain itu, aktualisasi Pancasila harus berjalan simultan dengan ideologisasi Pancasila melalui subjek-subjek pedagogis-kurikuler. Penemuan kembali Pancasila tidak cukup ditunjukkan dengan ingar-bingar selebrasi dan kebijakan formal pbumih Pancasila, tapi juga harus ditunjukkan secara nyata melalui praktik-praktik penyelenggaraan negara oleh para pejabat dan aparatur negara. Pancasila tidak cukup disebarluaskan sebagai doktrin-doktrin luhur yang melangit, namun juga harus dihadirkan dalam praktik berbangsa dan bernegara yang membumi. [\*]

Halili, S.Pd., M.A.

Dosen di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan FIS UNY dan Peneliti di SETARA Institute for Democracy and Peace, Jakarta

# Meredupnya Gerakan Mahasiswa

Membicarakan mahasiswa berarti tengah membahas tentang sadar dan tersadarkan. Budaya kritis yang ada pada mahasiswa angkatan 66 dan 98 rasanya sudah mulai pudar. Bukan berarti hilang, melainkan fokus mahasiswa sekarang tergantikan dengan banyaknya kegiatan kampus. Bukan berarti tidak bagus, tapi hal itu menjadi agenda baru yang mengalihkan demonstrasi sebagaimana dilakukan oleh angkatan 66 dan 98.

Hal-hal yang hilang pada mahasiswa sekarang adalah alternatif-alternatif baru untuk memecahkan krisis. Bahkan tindakan-tindakan sebagai respon terhadap krisis yang timbul sudah hilang. Gerakan mahasiswa 66 dianggap sebagai gerakan paling fenomenal dalam sejarah gerakan mahasiswa Indonesia pascakemerdekaan. Ia dianggap mampu memecahkan masalah secara tepat mengenai kegelisahan dan tuntutan rakyat waktu itu.

Pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) tahun 1978 menandai satu fase baru dalam gerakan mahasiswa. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Daed Joesoef, Menteri Pendidikan waktu itu, menertibkan mahasiswa agar kembali mengudap teori-teori di bangku kuliah. Pemerintah berpendapat, jika mahasiswa turun ke jalan dan mencampuri kebijakan negara, hal itu dianggap langkah berpolitik praktis. NKK/BKK merupakan respon pemerintah terhadap peristiwa Malari 1974 dan cukup efektif dalam meredam gerakan mahasiswa sejak saat itu.

## Terjebak dalam Event

Ketika masa reformasi pada 1998, gerakan mahasiswa menemukan musuh bersama yang membuat daya kritis mahasiswa sangat diperlukan. Kemiskinan yang sebelumnya hanya 20 juta melejit menjadi 80 juta dan masih banyak lagi carut marut pemerintahan pada masa itu. Kerusuhan di mana-

mana, rakyat dan mahasiswa merasakan keresahan yang sama. Akhirnya mahasiswa menggalang massa bersama rakyat untuk melakukan perlawanan. Ini membuktikan bahwa ketika krisis sudah benar-benar mencekik maka mahasiswa bergerak.

Melihat realitas sekarang saat gerakan mahasiswa dipertanyakan idealismenya, sikap dan pemikiran kritis mahasiswa menjadi hal yang sulit dijumpai. Pojokan-pojokan kampus yang dulunya digunakan sebagai tempat diskusi, kini tak ubahnya jadi spot-spot pencarian *wifi*. Mahasiswa sekarang tampaknya belum akan bergerak jika tidak ada yang



mengganggu jadwal dan kebutuhan makannya. Makna mahasiswa sebagai kelompok penekan tak ubahnya isapan jempol belaka di saat yang bersamaan lebih memikirkan tempat nongkrong berikutnya.

Kemerosotan sikap dan pemikiran kritis mahasiswa disebabkan ketidakmampuan gerakan mahasiswa mempertahankan tingkat kegiatan politiknya, terutama dalam memobilisasi massa pada waktu yang lama. Buktinya, pascareformasi mahasiswa kehilangan daya gebraknya. Seolah-olah aktivitas mahasiswa saat reformasi hanya ditunggangi oleh elit-elit politik yang memanfaatkan momentum.

Realitas mahasiswa yang masuk

berbagai ormawa justru tidak menambah pemikiran kritis, namun malah sibuk dengan berbagai kegiatan *event* seremonial. Organisasi-organisasi kampus yang berperan sebagai legislatif dan eksekutif agaknya kurang paham akan hal itu.

Yang terjadi pada sistem sekarang mahasiswa dituntut hanya untuk memikirkan akademik. Tak perlu mengurus politik praktis atau masalah kampus, apalagi menaruh peduli pada kebijakan pemerintah, yang penting lulus cepat dan kemudian kerja. Langkah seperti ini justru didukung dengan segala perangkat yang ada, baik dari birokrat kampus maupun pemerintah.

Kampanye mahasiswa sebagai agen perubahan atau kontrol sosial tampaknya cuma delusi dari kepala yang bernafsu membangun citra identitas. Pada praktiknya, mahasiswa zaman sekarang sudah cukup puas hanya dengan audiensi bersama jajaran pejabat kampus. Organisasi ekstra kampus yang mengambil bagian penting dalam sikap dan pemikiran mahasiswa justru mendapat represi dari pihak kampus. Padahal di saat organisasi intra kampus sudah tidak mungkin lagi untuk melanjutkan budaya-budaya kritis, organisasi ekstra kampus menjadi alternatif.

Menindaklanjuti masalah ini, perlunya revitalisasi gerakan mahasiswa. Salah satunya dengan mengubah orientasi mahasiswa, khususnya dalam hal gaya hidup dan tujuan kuliah. Organisasi-organisasi intra kampus yang secara legal menjadi sarana pengembangan diri mahasiswa seharusnya lebih efektif untuk membuat budaya kritis mahasiswa tetap berlanjut. Hal ini dapat memadukan antara masalah intra kampus yang berkuat pada akademis dengan masalah ekstra kampus yang lebih kompleks. Dengan demikian, sejarah pergerakan di Indonesia tidak hanya mengeksploitasi emosi para veterannya saja.

Khairuddin Ahmad



Yasini | Expedisi

Senin (10/7) sebuah papan terpancang di atas lahan yang akan dibangun salah satu gedung dari dan IDB.

## Dilema Kuliah Sabtu PTSP

**Terdampak proyek Islamic Development Bank (IDB), Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan (PTSP) kuliah Senin sampai Sabtu.**

**A**gak ke selatan dari Masjid KPLT, Fakultas Teknik (FT), di sisi barat koridor, ada sebuah lahan terbuka yang dikitari tali warna kuning pada Minggu (30/7). Di ujung barat, terpancang sebuah papan yang menunjukkan jika di atas lahan itu akan didirikan *Civil and Structural Engineering Laboratory* seluas 2.424 m<sup>2</sup>, sebuah laboratorium yang akan digunakan oleh mahasiswa PTSP. Tampak seorang pria mengenakan rompi oranye dengan kepala terpasang helm tengah mengamati lahan tersebut.

Sejak dilakukan peletakan batu pertama untuk proyek 13 gedung hibah dana dari IDB oleh Muhammad Nasir, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, pada 22 Juli 2017 lalu, pekerja proyek tampak berkelir di 13 titik lokasi tersebut. Salah satunya di lahan bekas gedung kuliah mahasiswa teknik sipil itu.

Sebelumnya di lahan tersebut berdiri sebuah gedung yang biasa digunakan oleh mahasiswa PTSP. Kini gedung tersebut telah rata dengan tanah sejak dibongkar pada Februari 2017. Sejak saat itu Suhada Martakim dan kawan-

kawan di jurusan PTSP harus masuk kuliah hingga Sabtu pada semester genap kemarin.

Martakim yang kini akan menempuh semester tujuh, menceritakan pengalamannya di semester enam. "Setiap Sabtu, saya ada mata kuliah Struktur Kayu pukul 07.30 sampai 09.00, setelah itu langsung dilanjutkan dengan mata kuliah Konstruksi Jalan sampai pukul 11.00," tutur pria berbadan tegap dan berkacamata tersebut, ditemui di depan gedung PKM FT, Jumat (23/6).

Martakim menginginkan kejelasan mengenai nasib jurusannya yang harus masuk kuliah sampai Sabtu, padahal jurusan lainnya hanya kuliah sampai Jumat. Ia juga butuh kepastian kapan gedung itu akan jadi karena banyak kawannya yang merasa terbebani.

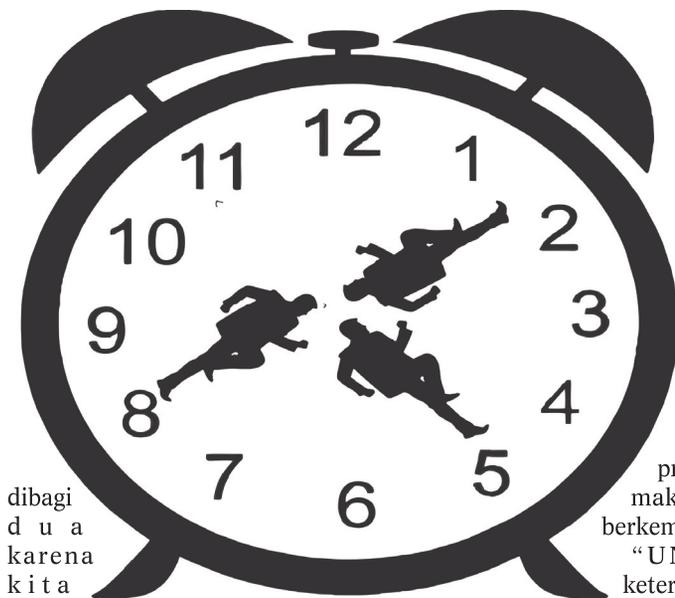
Salah satunya adalah Ridwan Wicaksana. Ridwan baru terdaftar sebagai mahasiswa PTSP S1 pada 2016. Ketika ditemui di salah satu *foodcourt* di Yogyakarta, ia menceritakan kisahnya selama kuliah semester dua. "Kerepotannya, saya harus bolak-balik Jogja-Kalasan untuk mengikuti satu mata kuliah setiap Sabtu. Kadang malah ada

dosen yang mendadak pamit rapat," tutur pria berambut gondrong tersebut pada Selasa (11/7).

Ridwan juga menyarankan agar pihak kampus melakukan sosialisasi dengan mahasiswa agar tidak ada keresahan. "Sebentar lagi mahasiswa baru akan masuk, jadi harus ada komunikasi dengan mahasiswa baru juga," pungkasnya.

Penuturan lain datang dari Linda Marsela, mahasiswa PTSP 2016, saat ditemui di Student Center pada Selasa (11/7). Semester dua lalu, Linda mengambil 14 mata kuliah dengan bobot 24 Sistem Kredit Satuan (SKS). Di Sabtu itu, mata kuliah yang diajarkan adalah Mekanika Tanah. Dengan adanya pembangunan gedung baru, otomatis kelasnya juga harus masuk kuliah sampai Sabtu. Hal tersebut membuat Linda dan kawan-kawan kelasnya memiliki jadwal kuliah yang padat.

Sembari duduk, Linda berkisah mengenai efek pembangunan gedung baru tersebut. "Sejak gedung dirobohkan, ada beberapa dampak yang ditimbulkan. Alat-alat berat ditaruh di jalan, lalu ada ruang kelas yang difungsikan sebagai laboratorium, pun ada ruangan yang



dibagi  
dua  
karena  
kita

kekurangan ruang sejak gedung itu dibongkar,” tuturnya. Linda menambahkan, ia bersama teman-temannya justru lebih setuju jika jadwalnya dipadatkan sampai malam hari, yang penting tidak kuliah sampai Sabtu.

Nuryadin Eko Raharjo, Sekretaris Jurusan PTSP, mengatakan jika setiap angkatan memang kebagian empat kelas. Semula di gedung itu terdapat Laboratorium Bahan Bangunan, Laboratorium Mekanika Tanah, Ruang Sidang, dan kamar mandi. Namun, akibat pembongkaran gedung tersebut, Laboratorium Mekanika Tanah dipindah ke ruang kelas sehingga masih tersisa tiga ruang kelas.

“Karena kekurangan ruang, jadi ya mundur sampai Sabtu,” kata Nuryadin, Jumat (21/7).

Selain PTSP, ada sebagian ruang di gedung tersebut untuk jurusan Otomotif dan Elektro. Sebagian mahasiswa dari kedua jurusan tersebut sementara menempati ruangan yang berada di KPLT lantai tiga.

“Kalau kita tidak kebagian dari fakultas, jadi kekurangan ruang. Senin sampai Jumat sudah *full*. Akhirnya, dipilih Sabtu. Kalau sampai malam, nanti *nggak* bisa praktik karena takut tangannya terpotong, kakinya terpotong. Pilih mana? Mending kuliah sampai Sabtu,” tegas Nuryadin.

Dian Eksana Wibowo, salah satu dosen PTSP, memberikan komentar berbeda saat ditemui di Laboratorium Hidrologi. Menurutnya, saat ini UNY sedang mempersiapkan untuk membuka Program Pendidikan Guru Sipil, serta

“Sejak gedung dirobohkan, ada beberapa dampak yang ditimbulkan. Alat-alat berat ditaruh di jalan, lalu ada ruang kelas yang difungsikan sebagai laboratorium, pun ada ruangan yang dibagi dua karena kita kekurangan ruang sejak gedung itu dibongkar,”  
-Linda

beberapa program studi baru, seperti Teknik Sipil murni, dan Arsitek. Jika tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana memadai, maka FT tidak akan berkembang.

“UNY memiliki keterbatasan dana, tapi dengan keterbatasan

dana tersebut, bagaimana caranya agar terus berkembang,” kata Dian sembari sesekali mengetik di depan laptop.

Sebagai dosen, Dian mengajar mata kuliah Geo Teknik, Manajemen Konstruksi, Kesehatan Keselamatan Kerja, Praktik Kerja Batu, Gambar Bangunan, Autocat, serta Perencanaan Bangunan. Namun, dengan adanya pembangunan gedung baru, ia juga terkena dampak. Ia harus mengajar dari Senin sampai Sabtu dengan 16 SKS.

Hari Sabtu, ia mengajar dari pukul 07.00 wib sampai pukul 15.00 wib. Kendati demikian, Dian mengaku tetap semangat empat lima untuk mengajar. “Mau tidak mau, suka tidak suka, daripada kita kayak mesin sekolahnya sampai malam, *le garap tugas kapan?*,” lanjutnya. Dian menambahkan, “Yang jelas begini, kita di sini itu mencari sesuatu hal yang baik untuk kebaikan bersama. Memang tidak bisa dipungkiri, UNY juga butuh gedung.”

Kekurangan kelas tampaknya tidak hanya terjadi oleh PTSP. Dalam buletin EXPEDISI edisi September 2016 juga pernah diulas mengenai kekurangan ruang kuliah di UNY. Beberapa program studi yang kekurangan ruang kuliah tahun lalu adalah Pendidikan Administrasi Perkantoran, Bimbingan dan Konseling, serta Ilmu Komunikasi.

Dalam buletin tersebut, Edi Purwanta, Wakil Rektor II, meminta agar sivitas akademik memaklumi masalah ruang kelas. Menurut pria berkumis yang selalu tampil rapi tersebut, kekurangan ruang kuliah hanya akan terjadi di periode ini karena sedang dipersiapkan untuk pembangunan.

Dilansir dari [www.uny.ac.id](http://www.uny.ac.id) per tanggal 24 Juli 2017, UNY termasuk tujuh perguruan tinggi negeri asal Indonesia yang memperoleh hibah dana dari IDB. Enam kampus lainnya adalah Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Sam Ratulangi, Universitas Tanjungpura, Universitas Lambung Mangkurat, serta Universitas Syiah Kuala. Sutrisna Wibawa, Rektor UNY, mengatakan, masa pengerjaannya sendiri adalah 420 hari kerja.

UNY mendapatkan hibah dana sebesar 279 miliar rupiah yang akan direalisasikan menjadi 13 gedung. Salah satu dari 13 gedung tersebut adalah *Civil and Structural Engineering Laboratory* setinggi tiga lantai dibangun untuk menggantikan gedung milik PTSP yang sebelumnya cuma satu lantai.

Majalah EKSPRESI edisi ke-29 menulis jika pembangunan gedung dari dana hibah IDB direncanakan mulai November 2016 dan harus selesai pada tahun 2017. Mengenai keterlambatan pembangunan tersebut, Slamet Widodo, Direktur Eksekutif Project Implementation Unit IDB UNY memberikan penjelasan ketika dihubungi via pesan singkat pada Selasa (4/7).

Slamet menerangkan, proses standar apabila IDB menepati Standar Operasional Prosedur, maka lelang butuh 9 bulan dengan lima tahap yang masing-masing butuh persetujuan IDB. “Butuh lima tahap persetujuan IDB dalam 9 bulan. Hitungan awal selesai November 2016, tapi karena IDB punya proyek di semua negara Islam, terutama di Asia dan Afrika, maka harus mengantre,” kata Slamet. Sehingga baru bisa beres 19 Juni kemarin, lanjut Slamet.

Slamet menambahkan, saat ini proses di IDB sudah selesai, dan masuk kewenangan pemerintah Republik Indonesia. Persetujuan Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi keluar 5 Juli 2017, sementara tanda tangan kontrak dan *ground breaking* dijadwalkan masing-masing tanggal 14 dan 22 Juli 2017.

Rofi Ali Majid  
Khansa, Mu'arifah, Yonky

# Menghormati Marxisme dengan Kuliah



Judul : Marxisme, Ilmu dan Amalnya  
 Penulis : Njoto  
 Penerbit : Berdikari Book  
 Tempat terbit : Yogyakarta  
 Tahun terbit : 2017  
 Cetakan : Pertama, Juni 2017  
 Jumlah halaman : x, 125  
 ISBN : 978-602-61384-0-8

**L**ima puluh tahun lebih Indonesia terjangkiti oleh sebuah alergi. Alergi yang diciptakan dari sugesti ketakutan terhadap marxisme, leninisme, dan komunisme. Tak ayal, alergi itu bahkan dikukuhkan dengan undang-undang pelarangan untuk menjauhi segala hal yang mengandung isme-isme tersebut. Semua berawal dari peristiwa lima dekade lalu yang masih abu-abu, namun telah mengalami peyorasi oleh suatu rezim demi melegitimasi kekuasaannya.

Hanya karena sugesti, kita telah mengidap alergi untuk menghormati kemajuan ilmu dan peradaban manusia. Buku “Marxisme, Ilmu dan Amalnya” karya Njoto diterbitkan untuk mengatasi alergi itu. Rasanya tidak perlu dikhawatirkan jika marxisme, leninisme, dan komunisme mengisi ruang-ruang diskursus untuk didedah, sebagaimana dilakukan oleh orang yang dikenal banyak menyesap marxisme secara praktik maupun teori, yaitu Njoto.

Buku ini memuat teks-teks kuliah Njoto tentang marxisme di Universitas Rakyat dan Universitas Indonesia yang pernah diterbitkan Harian Rakyat, surat kabar yang dikelola Partai Komunis Indonesia. Njoto mencoba membuat pembaca mengecap ilmu marxisme yang ditarik dari latar belakang marxisme sampai contoh konkret berupa hasil implementasinya.

Diakuinya, marxisme sepantasnya diperlakukan sebagai ilmu lantaran ia

telah mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang. Uni Soviet, Eropa Timur, Vietnam, dan Tiongkok adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar ilmu. Njoto menunjukkan capaian negara-negara tersebut di bidang militer, energi, pangan, bahkan seni. Keberhasilan itu merupakan fakta-fakta sosialisme atas teori marxisme.

Njoto menekankan marxisme pada tiga bagian ajarannya, antara lain ekonomi politik, filsafat, dan sejarah. Marxisme pada dasarnya berangkat dari filsafat klasik Jerman. Proses dialektika Hegel turut menyumbang ketertarikan Marx dalam melihat gejala-gejala sosial dan ekonomi, namun ia mengganti landasan idealisme Hegel dengan materialisme.

Ketiga aspek tersebut sebagai bukti untuk memperlihatkan jika marxisme bukanlah sebuah ilham yang jatuh dari langit. Marx bisa sampai pada kesimpulan lantaran diperoleh dari proses dialektik panjang. Beberapa fragmen yang ditampilkan oleh Njoto mengenai kerja-kerja ilmiah Marx menjadi panorama bagi yang meragukan tingkat empiris marxisme.

Dalam setiap kuliahnya, Njoto melancarkan kritik atas kritik sosialisme marxis. Kritik tersebut salah satunya datang dari John Maynard Keynes, seorang ekonom, yang mengaggap sosialisme sebagai cita-cita utopis. Terhadap kritik tersebut, Njoto menjawab:

“Memang, bagi tidak sedikit orang, sosialisme marxis itu suatu keanehan, suatu teka-teki. Tetapi sebetulnya ia tidak perlu merupakan teki-teki, jika orang tidak bersikap meremehkan terhadapnya.” (hlm. 72).

Njoto percaya setiap pandangan yang tak mengakui marxisme sebagai ilmu pada

akhirnya hanya akan menjatuhkannya sebagai dogma. Hal itu kadangkala berawal dari beberapa kesalahpahaman. Njoto mengatakan, memahami ekonomi sosialis tidak cukup sekadar pernah mendengar “segala sesuatu milik bersama” atau “sama rata sama rasa”. Sosialisme, sebagaimana Njoto meneruskan Marx dan Engels, “Setiap orang bekerja menurut kesanggupannya, setiap orang menerima menurut hasil kerjanya.”

Lebih lanjut, Njoto menerangkan, “Dalam sosialisme proses produksi berlangsung secara sosial, demikian pun hasil-hasilnya dikenyam secara sosial.” Tentu, hal itu tak dapat dicapai tanpa kepemilikan bersama terhadap alat-alat produksi. Penjelasan Njoto tersebut menunjukkan jika sosialisme marxis bukanlah sesuatu yang dogmatis. Njoto mengutip Jawaharwal Nehru, seluruh nilai marxisme terletak pada penekanannya pada pandangan dan cara pendekatan tertentu, serta sikapnya untuk beraksi.

Satu-satunya kelemahan dari buku “Marxisme, Ilmu dan Amalnya” adalah karena buku ini terlalu praktis untuk dijadikan panduan mempelajari marxisme. Terlepas dari diksi yang digunakan Njoto lugas dan mudah dipahami, rasanya perlu adanya pembandingan dengan mencari literasi-literasi serupa agar tak buru-buru merasa puas dan sekadar mengerti.

Sungguh sangat disayangkan apabila alergi terhadap marxisme justru semakin dilestarikan dalam sikap dan tindakan masyarakat Indonesia. Keengganan untuk mempelajari marxisme dalam ranah akademik maupun nonakademik diyakini Njoto bukan menjadi penyebab kerugian pada marxisme, melainkan justru kerugian pada kemajuan ilmu keseluruhan.

Ahmad Yasin

# Mudik Sebagai Perjalanan dan Refleksi

Ketika kita mendengar kata mudik pasti yang selalu terlintas di pikiran tak jauh-jauh dari rumah, kampung halaman, bahkan sampai kenangan. Fenomena mudik di Indonesia sudah mengakar kuat sebagai budaya masyarakat. Mudik dianggap sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan.

Apalagi mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam menjadikan kebiasaan mudik tak dapat dilepaskan dari Lebaran. Mudik sudah seperti bumbu pelengkap dalam sebuah hidangan. Lebaran tanpa mudik seperti ada yang hilang.

## Menjemput Rindu, Menuai Masalah

Jika pernah mendengar lagu Dik Doank yang berjudul "Pulang" maka momen romantisme tentang kampung halaman cukup tergambar dari liriknya.

*"Dan takkan kutahan  
sekarangaku harus pulang  
aku rindu ibu, wibawa ayah, dan  
suasana yang ada  
yang pernah singgah.*

*Terbayang-bayang perhatikan  
kamarku  
mulai dari sepatu bola bututku  
gambar mantan pacar yang tak jemu-  
jemu  
memandang kosong ruangan yang  
dulu  
pernah bercerita cinta yang membara  
seru-serunya kita lupa, kita buta  
kita hampir saja."*

Lirik lagu tersebut menggambarkan bagaimana suasana rumah yang memiliki sejuta kenangan di dalamnya seperti menarik kita untuk pulang. Adanya ikatan emosional membuat mudik menjadi daya tarik bagi setiap orang yang pergi merantau. Orang bisa memenuhi rasa rindunya terhadap kampung halaman, orang tua, kerabat, teman, serta makanan asli kampung halaman

yang rasanya tak pernah berubah.

Akan tetapi, kebiasaan harus pulang ini terkadang justru menimbulkan permasalahan nasional. Salah satunya muncul fenomena mobilisasi besar-besaran penduduk di Indonesia. Mobilisasi massal kaum urban ke desa tak jarang menuai permasalahan yang sama setiap tahunnya, yaitu kemacetan.

Pulau Jawa sebagai pusat ekonomi membuat Jawa

terejawantah oleh fenomena mudik.

Bagi umat Islam bulan Ramadan dianggap sebagai suatu perjalanan spiritual yang mengharuskan setiap muslim menjalankan perintah wajib di bulan Ramadan. Umat muslim diminta menahan nafsu makan di siang hari dan merelakan sedikit waktu tidurnya di malam hari untuk sekadar sahur. Selain itu, ibadah wajib seperti salat lima waktu harus tetap dilakukan.

Bulan Ramadan juga mewajibkan umat muslim menjaga segala perilaku. Mengontrol mulut dalam bertutur kata dan menjaga pandangan serta pendengaran. Ramadan dijadikan salah satu intisari dalam berjihad. Semua yang dilakukan harus mampu dijalankan dengan rasa sukacita dan *istiqomah*. Ketika semua itu terlewati, kita bisa berharap semua yang dilakukan mampu memberikan pencerahan hati untuk kembali ke fitrah.

Hal inilah yang seharusnya dilakukan juga terhadap pemaknaan mudik. Mudik bukan sekadar perjalanan dari kota ke desa dan menembus kemacetan yang luar biasa. Namun, mudik haruslah dijadikan sebagai sarana untuk merefleksikan diri sebagaimana idul fitri. Perjalanan mudik yang nantinya akan bermuara di kampung halaman, menjadikan mudik sebagai pengingat kembali mengenai asal-usul.

Emha Ainun Nadjib dalam setiap ceramahnya selalu berujar, "Inti *sangkan paraning dumadi* adalah pentingnya kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah adanya dan terjadinya manusia." Pemaknaan mudik tampaknya dapat tercermin dari omongannya Emha. Manusia yang belajar sejarah menjadikan mereka dapat mengambil pelajaran dari masa lalu. Dengan mempelajari sejarah maka kita dapat melakukan dan memperlakukan segala sesuatu dengan arif dan bijaksana.

Bagas Nugroho Pangestu



pulau menjadi penduduk yang gemuk. Kemacetan menjadi masalah kronis, terutama setiap Lebaran. Jalur Pantura yang setiap tahun ditambal sulam sehingga mendapat predikat proyek abadi merupakan simpul kemacetan di Pulau Jawa. Pembangunan jalan bebas hambatan yang dikebut pemerintah terasa belum maksimal lantaran masih banyaknya pemudik menggunakan jalur alternatif yang tidak memadai.

## Menemukan Fitrah dari Mudik

Mudik memang selalu dikaitkan dengan Hari Raya Idul Fitri. Idul Fitri bisa berarti puncak perayaan setelah sebulan penuh menjalani kewajiban selama bulan Ramadan. Walaupun tidak harus menunggu Lebaran untuk mudik, namun pada praktiknya keduanya saling berkaitan. Sederhananya, Idul Fitri

# Merekam Silsilah Rasulullah Lewat Habib

**M**enelusuri jejak silsilah Rasulullah, sampai sekarang dapat terekam lewat sebutan *habib*. Habib merupakan sebuah tanda kehormatan yang diberikan untuk keturunan Rasulullah. Kata *habib* memiliki arti 'yang dikasihi'.

Organisasi yang mencatat keturunan Rasulullah adalah Rabithah Alawiyah. Menurut Rabithah Alawiyah, terdapat 68 marga atau klan dari keturunan Rasulullah, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, sebanyak 1,2 juta orang diperkirakan masih hidup dan berhak menyangand sebutan *habib*.

Penyebutan *habib* tidak bisa sembarangan disematkan kepada semua keturunan Rasulullah. Gelar *habib* hanya bisa disandang oleh keturunan Rasulullah yang dianggap cukup matang dalam hal umur, bertakwa kepada Allah, memiliki ilmu yang luas, mengamalkan ilmunya, ikhlas terhadap apa pun, *wara*

atau berhati-hati serta yang terpenting adalah memiliki akhlak yang baik. Hal ini terjadi apabila telah melalui kesepakatan suatu komunitas untuk menyematkan *habib* kepada keturunan Rasulullah. Semua *habib* sudah pasti keturunan Rasulullah, tapi belum tentu keturunan Rasulullah adalah *habib*.

Untuk merunut asal-usulnya, dapat kita tarik garis keturunan Rasulullah dari pernikahan putri Rasulullah, Fatimah binti Muhammad, dengan Ali bin Abi Thalib. Mereka memiliki dua putra, yaitu Hasan dan Husein. Keturunan Hasan mendapatkan panggilan *assyarif*, sementara keturunan Husein dipanggil *sayyid*.

Di Indonesia, keturunan Rasulullah banyak yang berasal dari Husein. Golongan *sayid* ini mula-mula menyebar melalui salah satu generasi ke-8 Ali Bin Abi Thalib di Hadramaut (Yaman) yang melakukan dakwah ke Nusantara.



Dok. Istimedia

Adanya akulturasi menyebabkan penyebutan *sayid* berubah sesuai wilayah persebarannya. Seperti di Aceh, *sayid* berubah menjadi *said*, di Jawa menjadi *yek*, di Palembang menjadi *ayip*, di Sumatera Barat menjadi *sidi*.

Pada perkembangannya, *habib* justru menjadi nama yang lebih dikenal untuk menyebut keturunan Rasulullah daripada sebutan *sayid*. *Habib* lama-lama dianggap sebagai panggilan akrab. Penafsiran yang keliru itu membuat sebagian orang bisa mengaku-aku *habib*, atau mudah menyematkan *habib* kepada siapapun hanya karena dia berdakwah, padahal belum tentu dibekali pengetahuan agama cukup dan berakhlak baik, sekalipun dia *sayid*.

Mua'rifah

"Jangan kau penjarakan ucapanmu  
Jika kau menghamba kepada ketakutan  
Kita akan memperpanjang barisan perbudakan."  
- Wiji Thukul

**Mari Bung dan Nona sekalian, bergabung  
bersama Lembaga Pers Mahasiswa Ekspresi !**

Pendaftaran 21 Agustus - 30 September.  
Langsung datang ke sekretariat Ekspresi, Gedung Student  
Center (SC) UNY, Lt.2 Sayap Timur.

Narahubung: -Mia (085729685224)  
-Haris (083869225433)

